

HARI BUDAYA NUSANTARA SEBAGAI *NATION BUILDING*, *CHARACTER BUILDING*, DAN INVENTARISASI BUDAYA

Oleh Irfa Ronaboyd

“ konflik - konflik yang terjadi di masa yang akan datang lebih disebabkan oleh faktor - faktor budaya daripada ekonomi ataupun ideologi” (Jacques Delors; Question Concerning European Security)

Pernyataan Jacques Delors di atas ada benarnya juga melihat permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia dewasa ini. Hal ini dapat dilihat dari kasus klaim budaya Indonesia oleh pihak Malaysia. Mulai dari gamelan, wayang, reog ponorogo, sampai yang terakhir adalah Tari pendet. Kejadian tersebut memunculkan sikap kemarahan terhadap Malaysia dan seruan - seruan “Ganyang Malaysia” kembali berkumandang. Ini menunjukkan bahwa ternyata budaya memang mampu menimbulkan suatu konflik.

Tamparan keras yang kita peroleh dari Malaysia memberikan pelajaran berharga bahwa bangsa ini belum bisa memberikan perlindungan terhadap aset - aset budaya. Ketakutan beberapa kalangan budayawan tampaknya akan menjadi kenyataan bahwa budaya kita akan menemui *“the end of history”*. Ini menjadi sebuah peringatan yang perlu menjadi perhatian lebih. Secara tidak disadari pencaplokan budaya oleh Malaysia membangkitkan Nasionalisme kita. Ernest Renan pernah berkata bahwa bangsa adalah satu jiwa. Terbukti tidak hanya orang Jawa yang geram ketika wayang kulit di klaim, tidak hanya orang Bali yang marah ketika Tari Pendet di komersialkan Malaysia, tampaknya semua masyarakat bangsa ini juga ikut marah. Rasa saling “memiliki” budaya di tiap - tiap daerah membuat alam bawah sadar bergejolak dan merasa tersinggung ketika budaya yang kita banggakan direbut oleh pihak asing. Tanpa disadari benih - benih nasionalisme yang ada di dada kita bangkit.

Nasionalisme dan Kebudayaan

Prof. Dr. Slamet Muljana mengartikan nasionalisme sebagai manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara. Sedangkan Bung Karno dalam *Dibawah Bendera Revolusi jilid II* membedakan nasionalisme di barat dengan nasionalisme di Indonesia. Beliau beranggapan bahwa nasionalisme eropa ialah suatu sistem yang melahirkan kolonialisme serta imperialis yang bersifat menghisap, merampas, dan menjajah. Beda dengan nasionalisme Indonesia yang ingin terbebas dari penjajahan karena baginya nasionalisme sejati lahir karena semangat menuntut keadilan dan melawan penindasan.

Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa sansekerta *Buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata "budhi" yang memiliki arti budi atau akal. Dari sini kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal". Menurut Clifford Geertz, Kebudayaan (*culture*) sebagai sebuah pola makna atau ide - ide yang termuat dalam simbol -simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan.

Nasionalisme merupakan sarana untuk mengungkap jati diri bangsa yang nantinya berfungsi untuk penetapan identitas. Terkadang nasionalisme muncul seperti sebuah orientasi kultural sehingga sering ditemui dalam tindakan politik. Kuntowidjono mengintroduksi bahwa paralelisme transformasi sosial berarti bahwa perubahan-perubahan memang sedang terjadi dalam skala dan kecepatan yang lebih, sementara antara perubahan struktural dan perubahan kultural tidak sejalan, sehingga terjadi *anomie* pada perangkat nilai. *Anomie* terjadi karena kesenjangan antara industrialisasi, teknologisasi, dan urbanisasi di satu pihak, dan konservatisme budaya tradisional di lain pihak. Industrialisasi telah melahirkan budaya massa yang mengarah ke semangat kolektif dalam tata nilai; teknologisasi telah menuntut penerapan metode teknik dalam segala bidang; dan urbanisasi telah menyebabkan runtuhnya nilai-nilai komunal sebuah masyarakat tradisional

Hilangnya Identitas Bangsa

Saya pernah bertanya pada seorang teman wanita, apakah dirinya mau kuliah dengan menggunakan sanggul beserta kebaya khas keraton. Jawabannya tidak mengagetkan karena dia menolak bahkan bilang "gila kuliah pake kebaya plus sanggul! Gak ah, malu aku gak gaul.". memang kalau dipikir - pikir pasti banyak yang tidak mau melaksanakannya. Dari sini bisa dilihat bahwa kita telah malu akan pakaian tradisional yang menjadi identitas dirinya.

Contoh diatas memperlihatkan telah terjadi pengenyahan budaya atas nama modernisasi. Paradigma yang ada sesuatu bahwa yang tradisional dianggap ketinggalan jaman. Seolah - olah kita telah menjadi satu bangsa tiruan yang lupa akan kulitnya. Kita menganggap budaya barat lebih bagus dari budaya kita sehingga semua budaya sendiri ditinggalkan. Inilah yang dinamakan Samuel P. Huntington dalam bukunya *The clash of Civilization and The Remaking of World Order* sebagai "Benturan Peradaban" atau Vaclav Havel menyebutnya "konflik-konflik kultural. Menurut Samuel P. Huntington, Peradaban adalah entitas paling luas dari budaya.

Kita saat ini hampir kalah melawan budaya barat ketika mencermati penduduk

Indonesia. Konsep yang ditawarkan Bung Karno mengenai *Nation Building and Character Building* bukannya tanpa sebab. Pelarangan menyanyikan musik – musik barat bertujuan agar kita mencintai musik tradisional dalam negeri. Tetapi hal ini banyak ditentang masyarakat Indonesia dan baru sekarang terasa dampaknya ketika angklung diakui sebagai alat musik Malaysia.

Bila dibiarkan terus – terusan yang terjadi adalah kita akan kehilangan identitas kebangsaan karena budaya kita akan diambil oleh negara lain atau hilang dengan sendirinya karena terabaikan oleh masyarakatnya. Padahal begitu banyak suku, bahasa daerah, tarian, lagu, serta budaya yang hidup dan berasal dari negeri ini tetapi yang diketahui dan dilestarikan begitu sedikit. Bahkan dalam kunjungan Bung Karno ke Amerika Serikat yang waktu itu dipimpin oleh John F. Kennedy, pernah berkata "Tuan boleh punya bom atom, tapi kami punya seni yang tinggi".

Ketika kita dihadapkan pada keadaan identitas yang hilang yang terjadi adalah penyesalan. Disamping itu pemuda yang menjadi generasi penerus telah tidak sadar kalau sedang dijajah. Penjajahan saat ini bukan secara fisik tetapi penjajahan budaya juga telah terjadi. Telah terjadi modernisasi dan westernisasi yang kita telan mentah – mentah. Ekseksnya berupa universalisasi kultur tanpa memperhatikan budaya kita lagi dan menganggapnya kuno. Maka daripada itu dibutuhkan formula untuk menjaga tradisi serta khasanah budaya bangsa jangan sampai kita tidak mengenal diri kita sendiri.

Mencontoh Jepang

Untuk masalah ini kita perlu berguru kepada Jepang karena negara ini merupakan negara maju yang tidak lupa akan budayanya serta memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Misalnya ketika Amerika mengembangkan tokoh – tokoh Walt Disney, Batman, Superman, ataupun Spiderman sebagai ciri khas mereka dan mulai menjajah pemikiran anak – anak di seluruh dunia, Jepang tampil sebagai negara yang tidak menelan mentah – mentah budaya baru yang menjajah mereka tetapi menyesuaikan dengan Anime, Video Game dan Manga. Lambat tapi pasti tokoh – tokoh tandingan dari Jepang bermunculan dari Anime, Video game, dan Manga menjadi idola di beberapa negara. Bahkan tokoh – tokoh disana tidak meninggalkan khas budaya Jepang. Malah dari sanalah kita mengenal budaya Jepang.

Keistimewaan bangsa Jepang adalah kuatnya memegang tradisi. Mereka merasa malu jika telah mengabaikan atau tidak tahu akan budayanya. Meskipun terkenal dengan kemajuan teknologi dan informasi tetapi hal ini tidak lantas mengubah cara hidup rakyatnya. Penerapan tradisi masih bisa dilihat dari sikap, cara berpikir, berpakaian,

berbahasa, serta cara makan - makanan. Mereka bisa melakukan penyerapan budaya luar yang disesuaikan dengan budaya lokal.

Ini menunjukkan bahwa ternyata tidak semua budaya menghambat modernisasi. Dan buktinya kita bisa melihat Jepang. Bukan berarti saya memihak Jepang tapi kita wajib menjadikan teladan bagi kita untuk memajukan bangsa tanpa membuang budaya atau tradisi yang dianggap kuno.

Hari Budaya Nusantara

Perlu pemerintah melakukan terobosan dengan memberlakukan Hari Budaya Nusantara. Hari dimana tiap - tiap Provinsi atau minimal desa memiliki hari budaya masing - masing yang telah disepakati oleh perangkat pemerintah setempat. Setiap daerah wajib menggali budaya daerah serta mentransformasikannya kedalam sebuah pertunjukan budaya di daerah tersebut. Penentuan hari budaya juga tidak sembarangan karena harus memiliki nilai - nilai *history* serta muatan lokal yang berkembang di daerah masing - masing.

Inilah hari yang mewajibkan seluruh warga daerah selalu memakai pakaian adat daerahnya, memasak makanan khas daerah serta berbahasa daerah juga. Sekaligus mengharuskan seluruh warga berkumpul untuk menyaksikan pameran budaya. Penting juga menginformasikan nilai - nilai budaya yang diperingati sebagai hari budaya nusantara kepada masyarakat atau perlu juga dimasukkan pada mata pelajaran khusus mengenai nilai - nilai budaya yang diterapkan oleh masyarakat tersebut sehingga mereka mengetahui harus mengetahui landasan filosofi apa yang mereka rayakan serta mengajarkan sejarah budaya di daerah tempat mereka tinggal.

Disinilah peran pemerintah, khususnya Departemen Kebudayaan untuk membantu tiap - tiap daerah untuk memberikan pelatihan bermain alat musik tradisional atau pelatihan menjadi dalang atau pelatihan menari tarian daerah masing - masing. Ini wajib dilakukan karena langkah pertama dari masyarakat adalah pendidikan budaya yang belum begitu dikenal oleh masyarakat awam. Sekaligus sebagai langkah pertama pemerintah membeli pakaian adat kemudian menjual pakaian adat secara murah. Nantinya hal ini akan menarik minat masyarakat untuk mencintai pakaian adatnya. Apalagi ketika orang memakai pakaian adat ada rasa kebanggaan tersendiri serta menunjukkan identitas diri orang tersebut.

Dalam hal ini, setiap daerah mempunyai hari daerah masing - masing di seluruh Nusantara sehingga dari Sabang - Merauke bisa saja tiap hari dalam sebulan di Indonesia adalah Hari Budaya yang nantinya mampu menyedot para wisatawan asing dan tentunya

akan menambah devisa negara dari wisatawan mancanegara.

Pemerintah pun ikut mempromosikan budaya yang telah diperkenalkan oleh daerah - daerah ke dunia internasional. Selain itu juga acara ini bisa menjadi waktu untuk mempatenkan budaya yang telah diperkenalkan. Untuk itu Departemen Kebudayaan perlu kiranya memberikan rangsangan berupa penghargaan bagi daerah yang mampu menciptakan tarian & lagu daerah baru atau menyumbangkan khasanah budaya bangsa.

Keuntungan Hari Budaya Nusantara

Ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dengan diselenggarakannya Hari Budaya Nusantara bagi Pemerintah dan Warga Setempat. *Pertama*, inventarisasi aset budaya bangsa. Dengan Hari Budaya Nusantara kita bisa mempatenkan budaya tiap - tiap daerah serta bisa juga membuat *database*. Pencatatan ini perlu karena sebagai bukti untuk menegaskan bahwa budaya yang telah dipatenkan merupakan milik bangsa ini. Apalagi kalau ada daerah mampu mengembangkan budayanya atau menciptakan budaya sendiri Ini juga sebagai antisipasi pencaplokan budaya oleh negara asing. Misalnya saja Malaysia berdalih untuk menyelamatkan budaya Indonesia karena tidak dilestarikan dengan baik. Jadi dari sinilah kita akan membungkam anggapan bahwa kita mengabaikan budaya kita sendiri.

Kedua, nation building and character building yang terwujud. Agenda ini mampu membangkitkan wawasan kebangsaan. Dengan mengetahui nilai - nilai budaya dan nilai - nilai sejarah yang terkandung dalam Hari Budaya Nusantara di tiap - tiap daerah akan mampu membangkitkan rasa nasionalisme serta mampu membentuk karakter bangsa yang asli. Orang Indonesia yang rajin, ramah, telaten, beradab akan menjadi cermin bahwa pembangunan budaya juga ikut andil dalam pembangunan karakter bangsa. Mungkin dengan ini kita juga bisa memadukan kearifan local nilai - nilai global sehingga adopsi yang kita lakukan mampu membentuk budaya dan karakter yang unik dan khas untuk Indonesia. Apalagi dalam pandangan Koentjoroningrat Kebudayaan masyarakat Indonesia: sikap mental sebagian besar masyarakat Indonesia belum cocok untuk pembangunan. Oleh sebab itu sikap mental bangsa Indonesia harus diubah, dicocokkan dan dimatangkan untuk pembangunan. Ditambahkan pula oleh Koentjoroningrat, bahwa masih ada sikap yang menghambat pembangunan, karena menghambat perkembangan individu dan meremehkan kualitas individu. Terutama konsep memandang buruk, apabila seseorang menonjol (yang merupakan salah satu aspek dari pranata gotong

royong) menjadi penghalang bagi manusia Indonesia untuk berkembang dan terus-menerus menyempurnakan mutu karyanya, disebabkan oleh ejekan-ejekan dan tuduhan, masyarakat, bahwa "ada orang yang ingin maju sendiri".

Ketiga, mengangkat ekonomi masyarakat dan negara .Hari Budaya Nusantara yang berbeda tiap daerah memungkinkan setiap saat dikunjungi wisatawan domestic maupun internasional. Secara otomatis akan menambah devisa serta menjadi tambahan penghasilan bagi masyarakat. Tidak boleh dilupakan juga perlunya promosi, pengelolaan serta bantuan pemerintah untuk membantu Budaya di tiap - tiap daerah untuk berkembang karena hal ini bersifat mutualisme.